

**POLA MOBILITAS PEDAGANG ANGKRINGAN  
DI KOTA PONOROGO  
(MOBILITY PATTERN OF THE ANGKRINGAN VENDORS  
IN PONOROGO CITY)**

Slamet Santoso  
e-mail: ssantoso\_0219@yahoo.co.id  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO  
Jalan Budi Utomo No. 10, Telp. 0352-481124, Ponorogo

Jusuf Harsono  
e-mail: jsfharsono@gmail.com  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO  
Jalan Budi Utomo No. 10, Telp. 0352-481124, Ponorogo

**ABSTRAK**

*The goal of this research for knowing mobility pattern of the angkringan vendor group in Ponorogo City. The location research is in the Ponorogo District. For getting data we used Depth Interview and Observation Methodes. We used purposive sampling method to decide the informan. For analyzing th data we used Inductive-Interpretative-Konseptualization. The result of the research is that the mobility pattern of the angkringan vendors in Ponorogo City have many forms: 1) Horizontal mobility, that is migration of the angkringan vendors from the original town (most from Central Java) to Ponorogo City, East Java; 2) Vertical mobility, that is the increasing of the social-economical status of the angkringan vendors family.*

*Keywords: Horizontal mobility, Vertical mobility, Angkringan Vendors*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola mobilitas kelompok pedagang angkringan di Kota Ponorogo. Lokasi penelitin yang diambil adalah di wilayah Kecamatan Ponorogo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara mendalam dan dilengkapi dengan metode observasi atau pengamatan secara langsung di lokasi usaha angkringan. Berdasarkan kriteria yang ada, jumlah informan ditetapkan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data berproses dalam bentuk Induksi-Interpretasi-Konseptualisasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa fenomena mobilitas kelompok pedagang angkringan di Kota Ponorogo berbentuk: 1) Mobilitas horizontal, yaitu berupa perpindahan pedagang angkringan dari suatu daerah (mayoritas wilayah Jawa Tengah) ke Kota Ponorogo Jawa Timur; dan 2) Mobilitas Vertikal, yaitu berupa peningkatan status sosial yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan kondisi ekonomi keluarga pedagang angkringan di Kota Ponorogo.

Kata Kunci: Mobilitas Horisontal, Mobilitas Vertikal, Pedagang Angkringan



*Dan Strategi  
Jurnal Perilaku  
Dan Strategi  
bisnis ol.1 No.2, 2013*

*Vol.1 No.2, 2013*

*Hal. 1 - 11*

## **PENDAHULUAN**

Pedagang kaki lima (PKL) seringkali didefinisikan sebagai suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit dan berusaha dalam bidang produksi maupun penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu, serta usaha dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal. Sektor usaha PKL tersebut banyak menjadi incaran bagi masyarakat maupun pendatang baru untuk membuka usaha di daerah perkotaan karena adanya ciri khas maupun mudahnya membuka usaha di sektor tersebut karena tidak memerlukan modal yang besar.

Pedagang kaki lima termasuk usaha kecil yang berorientasi pada laba layaknya sebuah kewirausahaan. Mereka mempunyai cara tersendiri dalam mengelola usahanya agar mendapatkan keuntungan. Menurut Mulyanto (2007), PKL menjadi manajer tunggal yang menangani usahanya mulai dari perencanaan usaha sampai dengan menggerakkan usaha sekaligus mengontrol atau mengendalikan usahanya. Manajemen usaha PKL berdasarkan pada pengalaman dan alur pikir mereka yang otomatis terbentuk sendiri berdasarkan arahan ilmu manajemen pengelolaan usaha, hal inilah yang disebut belajar dari pengalaman (*learning by experience*).

Di kota Ponorogo, perkembangan pedagang kaki lima mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pedagang kaki lima yang terdapat di kota Ponorogo antara lain pedagang makanan kecil, warung makan, warung kopi permanen, warung kopi lesehan, dan kios-kios kecil. Salah satu usaha pedagang kaki lima yang telah mampu menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun adalah pedagang "angkringan". Mereka mayoritas bukan berasal dari kota Ponorogo melainkan dari kota-kota di wilayah Propinsi Jawa Tengah, yaitu berasal dari Kabupaten Klaten, Surakarta, Sukoharjo, dan Yogyakarta. Sekitar tahun 1999-an jumlah pedagang angkringan di kota Ponorogo hanya sekitar lima pedagang. Dari tahun ke tahun, jumlah pedagang tersebut mengalami kenaikan dan sampai dengan sekarang jumlah pedagang angkringan menjadi sekitar dua puluh sembilan pedagang (Santoso dan Harsono, 2012).

Berdasarkan kepemilikan gerobak untuk jualan maupun penyediaan makanan dan jajanan yang akan disajikan, pedagang angkringan di kota Ponorogo dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu pedagang yang mandiri, semi mandiri dan non mandiri (Slamet Santoso, 2006). Seorang pedagang angkringan dikatakan sebagai pedagang yang mandiri adalah mereka yang memiliki gerobak sendiri sekaligus menyiapkan makanan dan jajanan sendiri, kendati tetap dan selalu bersedia menerima makanan titipan. Pedagang angkringan yang termasuk dalam golongan semi mandiri adalah mereka yang memiliki gerobak sendiri tetapi makanan dan jajanan dipasok oleh orang lain, biasanya oleh ketua kelompok. Sedangkan pedagang angkringan yang termasuk dalam golongan non mandiri adalah mereka yang menyewa gerobak dan sekaligus mengambil makanan dan minuman dari ketua kelompok, sehingga sifatnya hanya menjualkan saja.

Pedagang angkringan yang termasuk golongan mandiri secara otomatis menjadi ketua kelompok, biasa disebut juragan atau bos, sedangkan pedagang angkringan yang termasuk golongan semi mandiri dan non mandiri menjadi anggota kelompok. Seorang ketua kelompok biasanya mempunyai anggota sebanyak empat sampai dengan enam orang pedagang. Ketua kelompok biasanya mengontrak sebuah rumah atau mempunyai rumah sendiri di kota Ponorogo, yang ditematinya bersama istri dan anaknya. Di rumah tersebut,

istri ketua kelompok mempunyai usaha membuat makanan dan jajanan yang akan dijual oleh suaminya (ketua kelompok) maupun anggota kelompoknya. Selain ketua kelompok bersama keluarganya, di rumah tersebut juga tinggal beberapa anggota kelompoknya.

Kemampuan para pedagang angkringan di kota Ponorogo untuk mengembangkan usahanya dan bertahan dalam menghadapi persaingan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh ketrampilan dan semangat kerja yang mereka miliki, tetapi juga dipengaruhi oleh berperannya modal sosial diantara para pedagang angkringan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arif Marfai (2005), bahwa angkringan sebagai bentuk kegiatan perekonomian kecil yang mampu bertahan di tengah sulitnya perekonomian Indonesia menandakan berperannya modal sosial (*social capital*) dalam perekonomian masyarakat. Disebut modal sosial karena untuk memulai kegiatan angkringan biasanya dimulai dari informasi kerabat, teman, tetangga atau keluarga yang telah berjualan sebelumnya. Mereka saling membantu dalam permodalan, suplai makanan, tempat tinggal dan informasi, seperti informasi tempat berjualan, dan lain sebagainya.

Berbagai informasi tentang masih besarnya peluang mengembangkan usaha angkringan di Kota Ponorogo, termasuk keuntungan usaha yang cukup menjanjikan, telah mendorong masyarakat pendatang untuk masuk dan membuka usaha angkringan di Kota Ponorogo. Hal tersebut terbukti bahwa dari tahun ke tahun jumlah pedagang angkringan yang ada di Kota Ponorogo mengalami kenaikan, bahkan tidak hanya berlokasi di pusat perkotaan tetapi sudah mulai daerah pinggiran Kota Ponorogo.

Mobilitas merupakan suatu gerak dalam struktur sosial yang dapat terjadi tidak hanya pada kelompok-kelompok sosial tetapi juga terjadi pada individu-individu. Sorohim (Soerjono Soekanto; 1996: 276) membedakan gerak sosial menjadi dua jenis, yaitu gerak sosial horisontal dan gerak sosial vertikal. Gerak sosial horisontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Dengan adanya gerak sosial yang horisontal tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang ataupun suatu obyek sosial. Sementara itu yang ia maksud dengan gerak sosial vertikal adalah perpindahan individu atau obyek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang derajatnya lebih tinggi.

Realita yang terjadi dalam masyarakat bahwa seseorang mengalami gerak sosial vertikal justru setelah menempuh gerak sosial horisontal. Hasil penelitian dari Granovetter (Damsar, 1997) memperlihatkan bahwa kuatnya suatu ikatan jaringan memudahkan seseorang untuk mengetahui ketersediaan pekerjaan. Dalam hal ini, jaringan sosial juga memainkan peranan penting dalam bermigrasi dan kewiraswastaan imigran. Jaringan tersebut merupakan ikatan antar pribadi yang mengikat para migran melalui kekerabatan, persahabatan, komunitas asal yang sama. Selain itu, kebanyakan kewiraswastaan yang terjadi pada komunitas migran dimudahkan oleh jaringan dari ikatan dalam saling tolong menolong, sirkulasi modal, dan berbagai bantuan yang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pola mobilitas kelompok pedagang angkringan di Kota Ponorogo. Pedagang angkringan yang dimaksud adalah pedagang angkringan yang bukan penduduk asli Ponorogo perkembangan tetapi merupakan pedagang pendatang dari berbagai kota di wilayah Jawa Tengah. Sedangkan yang dimaksud dengan mobilitas adalah mobilitas horisontal dan mobilitas vertikal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Kecamatan Ponorogo (sering disebut Kecamatan Kota). Pemilihan lokasi tersebut dengan alasan bahwa mayoritas lokasi usaha para pedagang angkringan berada di jalan protokol di wilayah Kota Ponorogo. Berdasarkan tujuan penelitian, maka data yang dikumpulkan berupa berbagai informasi dalam bentuk deskripsi (termasuk didalamnya makna yang berada dibalik deskripsi data tersebut). Oleh sebab itu, penelitian ini lebih sesuai dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Metode ini ditujukan agar subyek penelitian (pedagang angkringan) semakin terbuka dan leluasa dalam memberikan informasi, serta mengemukakan berbagai pengalamannya yang terkait dengan penelitian ini. Selain metode wawancara mendalam, juga dilengkapi dengan metode observasi atau pengamatan secara langsung di lokasi usaha angkringan agar dapat diketahui gambaran berlangsungnya aktivitas usaha mereka sehari-hari.

Informan dalam penelitian ini adalah individu, yaitu sebagai anggota kelompok pedagang angkringan di Kota Ponorogo dengan kriteria: a) Pedagang Angkringan yang termasuk golongan mandiri; b) Pedagang Angkringan yang termasuk golongan semi mandiri; dan c) Pedagang Angkringan yang termasuk golongan non mandiri. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah informan ditetapkan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Metode analisis data berproses dalam bentuk Induksi-Interpretasi-Konseptualisasi. Induksi merupakan tahap awal dalam pengumpulan dan penyajian data yang diperoleh dari lapangan. Data dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. Interpretasi Data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengurai informasi atau data yang disampaikan oleh informan termasuk makna yang tersembunyi dibalik informasi atau data tersebut. Konseptualisasi merupakan upaya yang dilakukan peneliti bersama dengan para informan dalam memberikan pernyataan tentang yang sebenarnya dialami oleh para informan termasuk terhadap makna tersembunyi dibalik informasi atau data yang disampaikan oleh para informan. Ketiga komponen aktifitas tersebut saling berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang mantap. Menurut Sutopo (2002), proses analisis data tersebut dinamakan Model Analisis Interaktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keberadaan angringan menjadi tidak asing bagi masyarakat yang suka begadang dan ngobrol di warung kopi pada malam hari, namun bagi masyarakat yang belum atau tidak pernah ke angkringan akan sedikit kesulitan untuk membedakannya antara angkringan dengan warung kopi lesehan, yang sama-sama sudah menjamur di Kota Ponorogo.

Pedagang angkringan dalam menjalankan usahanya menggunakan sebuah gerobak dari kayu dan pada malam hari menggunakan lampu kecil dengan bahan bakar minyak tanah (lampu thinthir atau teplok) untuk penerangan. Mereka menjajakan makanannya mulai selepas sore (sekitar jam lima sore) sampai menjelang dini hari (sekitar jam satu sampai dengan jam dua malam). Biasanya pedagang angkringan memarkir gerobaknya di trotoar jalan kemudian

menutupi bagian depan dengan terpal mulai dari atap gerobak sampai ke tanah, mirip sebuah tenda. Di dalam tenda dan di setiap sisi gerobak angkringan dipasang bangku untuk tempat tempat duduk pembeli, sedangkan disekitarnya dibersihkan dan disediakan tikar plastik bagi pembeli yang suka duduk di bawah atau lesehan.

Gerobak angkringan bagian kanan atas digunakan sebagai tempat kompor arang untuk memanaskan air dan di atasnya terdapat tiga teko besar. Tiga teko besar tersebut sebagai ciri khas dari angkringan dan menjadi pembeda dengan warung kopi lesehan (pedagang asli Ponorogo). Tiga teko besar tersebut satu berisi air putih yang dididihkan, satu berisi wedang jahe dan satunya lagi berisi wedang teh. Sedangkan sebelah kiri ketiga teko besar tersebut, biasanya diisi dengan bungkus nasi, lauk seperti ceker (kaki ayam), tempe dan tahu bacem serta beberapa jenis sate, seperti sate usus dan sate telur puyuh. Nasi bungkus yang disediakan biasanya disebut sego kucing, karena memang isinya relatif lebih sedikit, berupa nasi dengan sambal teri atau nasi dengan racikan tempe goreng bumbu pedas. Sisi gerobak sebelah belakang (dekat dengan pedagang) biasanya digunakan untuk tempat sendok, berbagai rokok eceran, tempat gula dan kopi. Cadangan gula dan kopi, cadangan rokok dan bahan minum lainnya biasanya disimpan di dalam laci bagian atas gerobak, sementara laci kecil di bawah tumpukan makanan digunakan untuk menyimpan uang. Bagian belakang dari tempat duduk pedagang disediakan dua atau lebih ember berisi air yang digunakan untuk persediaan air bersih yang akan dimasak dan untuk mencuci gelas yang kotor.

Para pedagang angkringan di Kota Ponorogo dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya tidak secara terpisah atau sendiri-sendiri tetapi mereka membentuk kelompok. Satu kelompok pedagang angkringan diketuai oleh seorang ketua dan mempunyai anggota kelompok antara dua sampai dengan enam orang. Berdasarkan kepemilikan gerobak angkringan dan penyediaan jajanan dan makanan, pedagang angkringan di Kota Ponorogo dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu pedagang angkringan mandiri, semi mandiri dan non mandiri.

Seorang pedagang angkringan yang termasuk dalam golongan mandiri adalah jika mereka memiliki gerobak sendiri dan sekaligus membuat jajanan dan makanan sendiri, tetapi tetap bersedia menerima makanan titipan. Pedagang angkringan yang termasuk dalam golongan semi mandiri adalah jika mereka memiliki gerobak sendiri tetapi makanan dan jajanan mengambil dari pedagang angkringan golongan mandiri. Pedagang angkringan yang termasuk dalam golongan non mandiri adalah jika mereka menyewa gerobak dan mengambil makanan dan minuman dari pedagang angkringan golongan mandiri.

Pedagang angkringan golongan mandiri secara otomatis menjadi ketua kelompok, sedangkan pedagang angkringan golongan semi mandiri dan non mandiri menjadi anggota kelompok. Seorang ketua kelompok biasanya mengontrak sebuah rumah atau mempunyai rumah sendiri di Kota Ponorogo dan ditempati bersama istri dan anaknya. Di rumah tersebut, istri ketua kelompok mempunyai usaha membuat jajanan dan makanan yang akan dijual oleh suaminya (ketua kelompok) maupun yang akan dijual para anggota kelompoknya. Selain ketua kelompok bersama keluarganya, di rumah tersebut biasanya juga tinggal beberapa anggota kelompoknya yang masih belum mampu menyewa rumah atau kost sendiri.

Perkembangan jumlah pedagang Angkringan di Kota Ponorogo dari tahun ke tahun tidak dapat dilepaskan dari adanya jalinan solidaritas di antara mereka. Jalinan solidaritas yang terjadi antara ketua kelompok dengan anggota kelompok pedagang angkringan di Kota Ponorogo dimulai pada saat ketua kelompok berupaya untuk menambah anggotanya dengan jalan memberikan informasi, baik kepada pelanggan, teman, maupun kerabat dari daerah asalnya, terkait perkembangan usaha angkringan dan sekaligus mengajak mereka untuk membuka usaha angkringan di Kota Ponorogo. Ketika sebuah kelompok pedagang angkringan telah terbentuk, maka mulai terjalin pembagian kerja yang sudah jelas antara ketua kelompok dengan anggotanya. Ketua kelompok mempunyai fungsi untuk membuat jajanan dan makanan yang akan disajikan di angkringan. Jajanan dan makanan tersebut selain dijual oleh ketua kelompok sendiri juga akan diambil oleh para anggota kelompoknya dan mereka berhak mengambil keuntungan dari hasil penjualan jajanan dan makanan tersebut. Jika terdapat anggota kelompok yang tidak mempunyai gerobak angkringan dan tidak mampu untuk mengadakan sendiri, maka ketua kelompok menyewakan gerobak angkringan kepada anggota kelompok tersebut. Selain itu, ketua kelompok juga tetap membantu anggotanya mulai mencarikan lokasi usaha yang strategis, membantu permodalan, dan menyediakan tempat tinggal.

Kuatnya jalinan solidaritas antara ketua kelompok dengan anggotanya tersebut merupakan salah satu faktor pendorong adanya mobilitas kelompok pedagang angkringan di Kota Ponorogo. Mobilitas kelompok pedagang angkringan yang dimaksud dapat dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Mobilitas Horisontal. Perpindahan pedagang angkringan dari suatu daerah (mayoritas wilayah Jawa Tengah) ke Kota Ponorogo Jawa Timur; dan 2) Mobilitas Vertikal. Peningkatan status sosial yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan kondisi ekonomi keluarga pedagang angkringan di Kota Ponorogo.

#### Mobilitas Horisontal

Kelompok pedagang angkringan yang ada di Kota Ponorogo mempunyai semangat kerja yang tinggi dan pantang menyerah. Sebelum membuka usaha angkringan di Kota Ponorogo mereka sudah mempunyai usaha di daerah lain, namun usaha tersebut mengalami kegagalan atau menghadapi hambatan untuk berkembang lebih baik. Mereka tidak pernah putus asa dan tetap mencari peluang usaha di daerah lain. Berbagai informasi baik dari teman maupun kerabat mereka yang telah sukses membuka usaha angkringan di Kota Ponorogo dan hasil observasi yang mereka lakukan sendiri sangat mendorong semangat mereka untuk membuka dan mengembangkan usaha Angkringan di Kota Ponorogo.

Gambaran tentang mobilitas horisontal kelompok pedagang angkringan ke Kota Ponorogo, dapat lebih dijelaskan dari berbagai penuturan yang disampaikan oleh informan penelitian di bawah ini.

Wrn (ketua kelompok) menyampaikan: *"Saya pernah membuka usaha angkringan di Solo, namun waktu itu usaha angkringan di sana sudah sangat banyak dan sudah sulit untuk dikembangkan. Ketika mendapatkan informasi dari adik ipar saya, yang sudah membuka usaha angkringan di Ponorogo di Jalan Urip Sumoharjo depan DKT, bahwa di Ponorogo masih belum banyak usaha angkringan dan usahanya cukup laris, maka mulai tahun 2002 akhirnya saya membuka usaha angkringan di Ponorogo".*

Wdd (ketua kelompok) menyampaikan: *"Saya pertama kali mempunyai usaha angkringan di Sukoharjo. Lama-kelamaan usaha angkringan di Sukoharjo semakin banyak dan saingan semakin besar. Waktu mendapatkan informasi dari teman yang telah membuka usaha angkringan di Ponorogo, saya mulai tertarik untuk pindah lokasi usaha ke Ponorogo dan akhirnya mulai tahun 2005 saya sudah membuka usaha angkringan di Ponorogo"*.

Sdy (ketua kelompok) menyampaikan: *"Usaha angkringan di Ponorogo saya mulai sekitar tahun 2000. Sebelumnya saya sudah menjadi pedagang angkringan di Solo dan itu sudah lama sekitar empat tahun. Karena di Solo sudah banyak sekali pedagang angkringan dan banyak saingan, saya memutuskan untuk pindah lokasi usaha. Di Ponorogo saya tidak langsung membuka usaha, tetapi saya mengamati dahulu situasinya. Kalau saya lihat masyarakat Ponorogo suka sekali nongkrong di malam hari, terbukti warung kopi di Ponorogo sangat laris. Akhirnya saya memutuskan untuk membuka usaha angkringan di Ponorogo"*.

Slmt (ketua kelompok) menyampaikan: *"Saya pernah membuka usaha jamu di kota Semarang, namun pada tahun 2004 usaha jamu tersebut mengalami kebangkrutan ... saya tetap berusaha untuk mencari peluang usaha. Peluang usaha yang paling dekat dengan saya adalah usaha angkringan, karena usaha angkringan tersebut merupakan usaha yang telah ditekuni oleh keluarga istri saya bertahun-tahun. Karena usaha angkringan di Yogyakarta dan kota-kota sekitarnya sudah penuh, saya mencari kota lain yang memungkinkan usaha angkringan dapat berkembang. Pada tahun 2004 akhirnya saya memilih kota Ponorogo sebagai lokasi usaha saya karena pada tahun tersebut telah ada beberapa usaha angkringan yang dapat berkembang dengan baik"*.

Rnt (anggota kelompok) menyampaikan: *"Saya pernah jualan nasi goreng di Makasar. Karena biaya hidup di perantauan besar dan untuk usaha banyak saingan, saya akhirnya pulang dan ikut saudara saya (Pak Wrn) yang mempunyai usaha angkringan di Ponorogo. Karena sudah mengetahui kondisi Ponorogo dan juga masih banyaknya kesempatan mengembangkan usaha angkringan, maka pada tahun 2004 saya membuka usaha angkringan sendiri"*.

AW (anggota kelompok) menyampaikan: *"Dahulu pernah ikut usaha angkringan teman saya di Malang. Karena pengalaman saya ikut angkringan teman saya di Malang dan cukup laris, maka saya pingin membuka usaha angkringan sendiri. Ketika saya dolan dan ngangkring di Ponorogo, pada waktu itu di angkringan Sdy, setelah ngobrol dengan akrab dan lama, saya akhirnya tertarik ikut kelompok Sdy untuk membuka usaha angkringan di Ponorogo. Saya mulai membuka usaha angkringan di Ponorogo pada tahun 2001"*.

Tnt (anggota kelompok) menyampaikan: *"Sebelumnya saya sudah membuka usaha angkringan di Yogyakarta dan disana saya tinggal bersama paman saya. Karena usaha angkringan di Yogyakarta sudah banyak saingannya dan apalagi keluarga paman saya (istri dan anaknya) ikut tinggal di Yogyakarta, saya menjadi sungkan tinggal bersama mereka. Ketika pulang ke Bayat Klaten, saya ditawarkan oleh Sdy, tetangga satu desa yang sudah*

*membuka usaha warung angkringan di kota Ponorogo, untuk ikut usaha angkringan ke kota Ponorogo. Akhirnya sekitar tahun 2000 saya ikut Sdy ke kota Ponorogo. Pertama kali saya masih ikut dan membantu Sdy. Setelah beberapa bulan dan sudah mengenal kondisi di kota Ponorogo, saya berkeinginan untuk membuka usaha angkringan sendiri dan keinginan tersebut didukung oleh Sdy, bahkan saya dicarikan tempat dan sekaligus ijin kepada orang yang mempunyai halaman yang akan saya tempat'.*

Yst (anggota kelompok) menyampaikan: *"Saya pernah bekerja sebagai sales makanan ringan di Purwanto (Jawa Tengah). Terus terang pada waktu itu saya sudah jenuh menjadi sales makanan ringan karena penghasilan yang saya peroleh tidak sesuai atau tidak mencukupi. Saya pingin usaha dagang walaupun kecil-kecilan, mempunyai tempat yang menetap, dan memperoleh penghasilan harian. Pada waktu ketemu Pak Smt, saya ditawari untuk bergabung dalam kelompok warung angkringannya, dan akhirnya pada tahun 2007 saya mulai usaha warung angkringan di Ponorogo'.*

### **MOBILITAS VERTIKAL**

Usaha angkringan yang telah dijalankan oleh para pedagang angkringan di Kota Ponorogo selama bertahun-tahun telah mampu meningkatkan status sosial (mobilitas vertikal) mereka, khususnya dilihat dari peningkatan kondisi ekonomi keluarga yang semakin baik jika dibandingkan dengan kondisi ekonomi keluarga sebelum membuka dan mengembangkan usaha angkringan di Kota Ponorogo. Selain mampu mencukupi kebutuhan keluarga, mereka juga mampu membuat rumah di Kota Ponorogo, membeli tanah, dan membeli beberapa kendaraan bermotor.

Gambaran tentang peningkatan kondisi ekonomi keluarga (mobilitas vertikal) kelompok pedagang angkringan ke Kota Ponorogo, dapat lebih dijelaskan dari berbagai penuturan yang disampaikan oleh informan penelitian di bawah ini.

Wrn (ketua kelompok) menyampaikan: *"Saya berjualan tiap hari mulai jam 16.30 sampai dengan jam 01.00 dan kadang-kadang sampai 02.00 WIB ... Kalau sedang sepi sekitar Rp. 40.000 tetapi kalau pas ramai, khususnya jika ada acara keramaian (Malam Minggu, Grebeg Suro, Pasar Malam Idul Fitri) sekitar Rp. 140.000 ... Alhamdulillah sekarang jauh lebih baik. Sudah mampu mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari dan menyekolahkan anak ... Lumayan, sekarang sudah mempunyai rumah sebanyak 3 buah dan sepeda motor sebanyak 2 buah'.*

Wdd (ketua kelompok) menyampaikan: *"Sekitar Rp. 100.000 per hari ... Alhamdulillah, kebutuhan hidup sehari-hari dapat tercukupi ... Bisa membeli rumah dan sekarang sudah mempunyai rumah sebanyak 2 buah, dan sepeda motor sebanyak 1 buah'.*

Sdy (ketua kelompok) menyampaikan: *"Biasanya saya mulai berjualan sebelum Maghrib, sekitar jam 17.00 sampai tengah malam, jam 01.00, tetapi jika sebelum jam itu jajanan dan makanannya sudah habis terus langsung pulang ... Sekitar Rp. 200.000 per hari ... Alhamdulillah sudah semakin baik, dan saya mampu mengkuliahkan anak saya ... Hasilnya kerja keras saya, sekarang saya mempunyai 1 rumah dan 2 sepeda motor'.*

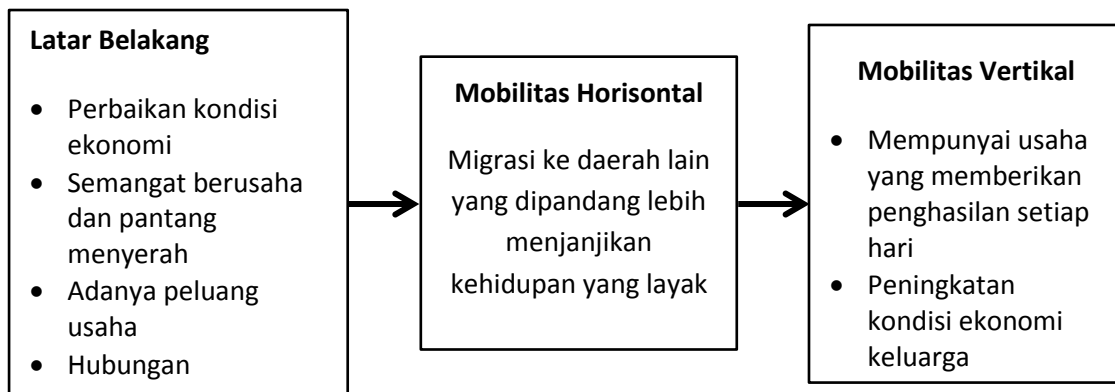


Slmt (ketua kelompok) menyampaikan: "Sekitar Rp. 150.000 per hari ... Alhamdulillah, dibandingkan usaha sebelumnya usaha warung angkringan ini lebih bisa mengangkat kondisi ekonomi keluarga saya ... Tanah, rumah sebanyak 3 buah, sepeda motor sebanyak 2 buah".

Rnt (anggota kelompok) menyampaikan: "Sekitar Rp. 200.000 per hari ... Biasanya 50% untuk dikirim dan 50% untuk biaya hidup dan menjalankan usaha di Ponorogo ... Alhamdulillah sudah bisa membeli 2 sepeda motor".

Yst (anggota kelompok) menyampaikan: "Kira-kira antara Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 100.000 ... Alhamdulillah, sekarang kondisi perekonomian keluarga saya lebih baik jika dibandingkan dengan dari pekerjaan saya sebelumnya. Dari hasil Angkringan saya sudah bisa membeli tanah 65 meter persegi".

Berbagai informasi dan temuan yang diperoleh dari lapangan tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa fenomena mobilitas yang dijalankan dan dialami oleh pedagang angkringan di Kota Ponorogo dapat berbentuk mobilitas horisontal dan mobilitas vertikal. Fenomena mobilitas kelompok pedagang angkringan di Kota Ponorogo tersebut dapat dibuat "Pola Mobilitas" sebagaimana pada gambar 1.



Gambar 1. Pola Mobilitas Kelompok Pedagang Angkringan Di Kota Ponorogo

Mobilitas horisontal ditunjukkan dari perpindahan pedagang angkringan dari suatu daerah di wilayah Jawa Tengah ke Kota Ponorogo Jawa Timur. Perpindahan tersebut mayoritas berlatar belakang kondisi usaha sebelumnya yang tidak memungkinkan dikembangkan yang lebih baik karena banyaknya saingan atau usaha sebelumnya mengalami kegagalan atau kebangkrutan. Meskipun pernah mengalami kegagalan pada usaha sebelumnya, mereka tidak menyerah dan selalu bersemangat untuk membuka usaha baru atau memilih daerah baru untuk mengembangkan usahanya. Pemilihan Kota Ponorogo sebagai tempat untuk membuka dan mengembangkan usaha angkringan didukung dari berbagai informasi baik dari teman maupun kerabat se daerah yang sudah mengembangkan angkringan di Kota Ponorogo, dan juga hasil pengamatan yang mereka lakukan sebelumnya tentang peluang usaha angkringan di Kota Ponorogo.

Mobilitas vertikal yang terjadi pada kelompok pedagang angkringan di Kota Ponorogo ditunjukkan dari adanya peningkatan kondisi ekonomi keluarga yang semakin baik jika dibandingkan dengan kondisi ekonomi keluarga sebelum membuka dan mengembangkan usaha angkringan di Kota Ponorogo. Selain mampu mencukupi kebutuhan keluarga setiap harinya, mereka juga mampu membuat rumah di Kota Ponorogo, membeli tanah, dan membeli beberapa kendaraan bermotor untuk mendukung usaha mereka.

Fenomena mobilitas yang terjadi pada kelompok pedagang angkringan di Kota Ponorogo tersebut sesuai dengan pendapat Sorokin (Soerjono Soekanto, 1996) bahwa dalam realitas seseorang mengalami gerak sosial vertikal justru setelah menempuh gerak sosial horisontal. Seseorang sering harus berpindah tempat di daerah lain yang jauh dari daerah asalnya untuk mendapatkan peluang yang lebih baik. Sebelum membuka usaha angkringan di Kota Ponorogo, mereka mempunyai usaha di suatu daerah dan ketika mengalami kegagalan atau tidak mampu mengembangkan usaha di daerah tersebut, mereka akhirnya melakukan perpindahan ke daerah lain (Kota Ponorogo) untuk membuka usaha angkringan. Dalam jangka waktu tertentu, usaha angkringan yang mereka tekuni ternyata mampu memberikan hasil dan meningkatkan kondisi ekonomi keluarga mereka. Bahkan beberapa dari mereka mampu membuat rumah dan tinggal menetap bersama keluarga di Kota Ponorogo. Peluang mereka menjadi semakin besar karena daya beli dan tingkat konsumerisme masyarakat Ponorogo yang cukup tinggi.

### **SIMPULAN**

Mobilitas atau gerak sosial yang terjadi pada kelompok pedagang angkringan di Kota Ponorogo berbentuk mobilitas horisantal dan mobilitas vertikal. Mobilitas horisontal ditunjukkan dari perpindahan pedagang angkringan dari suatu daerah di wilayah Jawa Tengah ke Kota Ponorogo Jawa timur. Perpindahan tersebut mayoritas berlatar belakang kondisi usaha sebelumnya yang tidak memungkinkan dikembangkan yang lebih baik karena banyaknya saingan atau usaha sebelumnya mengalami kegagalan atau kebangkrutan. Pemilihan Kota Ponorogo sebagai tempat untuk membuka dan mengembangkan usaha angkringan didukung dari berbagai informasi baik dari teman maupun kerabat sederaah yang sudah mengembangkan angkringan di Kota Ponorogo, dan juga hasil pengamatan yang mereka lakukan sebelumnya tentang peluang usaha angkringan di Kota Ponorogo.

Mobilitas vertikal yang terjadi pada kelompok pedagang angkringan di Kota Ponorogo ditunjukkan dari adanya peningkatan kondisi ekonomi keluarga yang semakin baik jika dibandingkan dengan kondisi ekonomi keluarga sebelum membuka dan mengembangkan usaha angkringan di Kota Ponorogo. Selain mampu mencukupi kebutuhan keluarga, mereka juga mampu membuat rumah di Kota Ponorogo, membeli tanah, dan membeli beberapa kendaraan bermotor.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aris M., (2005), "Angkringan, Sebuah Simbol Perlawanan", dalam :  
<http://www.penulislepas.com>,  
Damsar, (1997), "*Sosiologi Ekonomi*", Cetakan Pertama, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Mulyanto, (2007), "Pengaruh Motivasi dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Usaha Pedagang Kaki Lima Menetap (Suatu Survai pada Pusat Perdagangan dan Wisata Di Kota Surakarta)", dalam *Jurnal BENEFIT*, Vol. 11, NO. 1, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Slamet S., (2006), "Kemampuan Bertahan Pedagang Warung Hik di Kota Ponorogo (The Survival of Hik Vendors in Ponorogo)", *Jurnal Penelitian Humaniora* (Terakreditasi), Vol. 7, No.2, diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Slamet S., dan Jusuf H., (2012), "Pola Solidaritas dan Mobilitas Kelompok Pedagang Angkringan di Kota Ponorogo", Penelitian Fundamental yang didanai oleh Ditjen Dikti Kemendikbud, Surat Perjanjian Penugasan Nomor: 0046/SP2H/PP/K7/KL/II/2012.
- Soerjono S., (1990), "*Sosiologi Suatu Pengantar*", Penerbit PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Sutopo, (2002), "*Penelitian Kualitatif*", Penerbit Sebelas Maret University Press, Surakarta.